

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakekat Bimbingan Konseling

1. Hakekat Bimbingan dan Konseling

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance* yang berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti membimbing ataupun membantu. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Adapun bimbingan menurut Widjaja mengatakan bahwa:

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia mampu mengarahkan dirinya, dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta kehidupan pada umumnya. Sehingga dengan demikian individu dapat memperoleh kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti dari kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.⁶

Dalam pengertian itu, pemikiran yang dapat diambil adalah, bahwa pembimbingan dalam konteks pendidikan adalah upaya memberikan bantuan atau pelayanan khusus kepada siswa terhadap permasalahan pendidikan yang dihadapinya. Proses ini dilakukan secara sistematis dan mengarahkan kepada siswa untuk secara mandiri mencoba menyelesaikan masalah yang dihadapinya serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Bimbingan pada umumnya

⁶ Rachman Widjaja, *Konsep Bimbingan dan Konseling*, 2001, h. 23

beorientasi pada siswa yang mengalami kesulitan belajar atau masalah-masalah dalam pendidikannya.

Namun demikian tidak semua bantuan atau tuntunan dapat dikatakan bimbingan. “Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial”⁷.

Dalam pengertian di atas, bimbingan berwujud bantuan kepada seseorang secara pribadi dan memberikan dampak terhadap kehidupan sosial atau perubahan dalam masyarakat. Suatu proses pembimbingan dalam konteks ini tidak identik dengan pemberian sumbangan dalam bentuk material, tetapi lebih berorientasi pada pelayanan psikologi seseorang.

Sebagaimana Winkel menyatakan bahwa bimbingan adalah merupakan “pemberian bantuan kepada seseorang atau kepada kelompok orang untuk membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian hidup dan tuntunan-tuntunan hidup.”⁸

Dalam konteks ini bimbingan diarahkan pada upaya memediasi seseorang untuk menjawab permasalahan dan kebutuhan hidup yang dihadapinya.

Berdasarkan Pasal 27 Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 tentang pendidikan menengah, “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa

⁷ Prayitno Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Depdikbud, 1997), h. 7

⁸ Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Jakarta: PT Grasindo, 1991), h.17

dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.⁹ Bimbingan merupakan upaya yang dilakukan untuk menemukan pribadi maksudnya adalah agar siswa mengenal kelebihan, kekurangan, dan kelemahan yang ada pada diri siswa. Agar mempermudah siswa dalam mengembangkan diri lebih lanjut.

Bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan maksudnya adalah agar siswa mengenal lingkungan secara obyektif, baik lingkungan sosial, dan menerima lingkungan itu secara positif. Sedangkan bimbingan dalam rangka merencanakan masa depan maksudnya adalah agar siswa tersebut mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan tentang masa depan dirinya, baik yang menyangkut tentang bimbingan dibidang pendidikan maupun yang menyangkut tentang bidang karier.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah pemberian bantuan dari pembimbing kepada yang dibimbing secara terus-menerus dan sistematis agar individu tersebut menjadi individu yang mandiri, dapat menyesuaikan dirinya dan lingkungan tempat tinggalnya.

Selanjutnya istilah konseling juga berasal dari terjemahan bahasa Inggris “*counseling*,” merupakan bagian dari bimbingan ataupun layanan. Konseling adalah “bantuan yang diberikan kepada individu dalam menyelesaikan masalah

⁹Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah No 29 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Menengah, Pasal 27.*

kehidupannya melalui konselor dengan cara wawancara atau cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu untuk mencapai kesejahteraan hidup.”¹⁰

Konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu dia dalam merubah sikap dan tingkah lakunya. Konseling berhubungan dengan *get a way* (memberi jalan), *leading* (memimpin), *conduction* (menuntun), *Intruduction* (petunjuk) *regulation* (mengatur), *governing* (mengarahkan) dan *advice* (menasehati).¹¹

Dalam hal ini konseling merupakan salah satu metode yang digunakan dalam bimbingan. Bimbingan dapat diberikan melalui konseling, dengan kata lain konseling merupakan saluran bagi pemberian bimbingan mengenai hal itu.

Sebagaimana Partowisastro juga mendefinisikan konseling sebagai suatu “hubungan yang sengaja diadakan dengan manusia lain dengan maksud agar dengan berbagai cara psikologis, kita dapat mempengaruhi kepribadiannya sedemikian rupa sehingga dapat memperoleh suatu efek tertentu”.¹²

Defenisi di atas memberikan pengertian bahwa Konseling dalam hal ini merupakan suatu upaya memberikan dorongan, jalan keluar secara khusus (disengaja) kepada seseorang yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi pikiran dan perilakunya menuju ke arah yang positif. Bimbingan dan konseling termasuk apa yang disebut *personel work*, yakni pelayanan khusus terhadap pribadi. Personel work ini meliputi penyediaan kebutuhan termasuk tawaran bantuan oleh tenaga ahli dalam menghadapi masalah pribadi serta penyesuaian dengan lingkungan.

¹⁰ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzal, 2010), h. 13

¹¹ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Persa, 2002), h. 10

¹² Partowisastro, Koestoer, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Jakarta: Erlangga, t.th.), h.

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah suatu hubungan timbal balik antara dua orang individu, yakni seorang konselor berusaha membantu kliennya untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh kliennya dengan cara wawancara dan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu agar menjadi individu yang mandiri dan mencapai kesejahteraan hidupnya.

Selanjutnya berdasarkan dari berbagai pengertian bimbingan dan konseling di atas, Tohirin dapat merumuskan makna bimbingan dan konseling secara integrasi, yaitu:

Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada konseling (siswa) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah konseling sehingga mampu melihat masalah sendiri, mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya, dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.¹³

Bimbingan dan konseling di sekolah dilaksanakan sebagai proses pemberian bantuan kepada siswa atau individu agar memiliki pemahaman yang benar akan dirinya sendiri dan lingkungan sekitar, dapat mengambil keputusan secara optimal dalam perkembangannya, serta mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah secara mandiri. Semua demi tercapainya penyesuaian yang sehat dan untuk memajukan kesejahteraan hidupnya.¹⁴

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan suatu upaya terintegral dan tak terpisahkan dalam memberikan bantuan bimbingan kepada seseorang untuk keluar dari permasalahan

¹³Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo), 2007, h. 26

¹⁴ Slameto, *Bimbingan di Sekolah*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1988), h. 2

yang dihadapinya sekaligus dapat diterapkan oleh orang tersebut dalam berfikir maupun bertindak.

2. Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah

Ada sejumlah layanan bimbingan dan konseling di sekolah diantaranya sebagai berikut:

1 . Layanan Bimbingan Belajar

Layanan bimbingan belajar yaitu layanan bimbingan konseling yang memungkinkan siswa mengembangkan diri yang berkaitan dengan sikap atau kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek dan tujuan dan kegiatan belajar lainnya, sesuai dengan perkembangan dan ilmu teknologi dan lainnya.

2). Layanan Konseling Perseorangan

Layanan konseling perseorangan yaitu layanan bimbingan konseling yang memungkinkan siswa yang mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing/konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.

3). Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah siswa yang secara bersama-sama memperoleh beberapa bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

4). Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan konseling yang memungkinkan siswa memperoleh kesempatan untuk pembahasan pengentasan permasalahannya yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berkembang yang ditandai dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok. Pelayanan konseling kelompok merupakan pelayanan yang diselenggarakan dalam suasana kelompok.¹⁵

Selanjutnya tujuan konseling kelompok, meliputi:

- a. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan banyak orang.

¹⁵ *Ibid*, h.60-72

- b. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya.
- c. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok
- d. Menuntaskan permasalahan-permasalahan kelompok.

3. Tujuan Bimbingan Konseling di Sekolah

Tujuan bimbingan dan konseling ditujukan terutama untuk siswa-siswa yang sedang dalam proses pendidikan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sukardi bahwa:

Tujuan Bimbingan secara umum adalah membantu siswa-siswa agar dapat penyesuaian yang baik dalam situasi belajar, sehingga setiap siswa dapat belajar dengan efisien sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan mencapai perkembangan yang optimal.¹⁶

Senada dengan hal tersebut Winkel juga menegaskan tujuan konseling sebagai berikut:

Tujuan pembimbingan adalah “membantu siswa antara lain meningkatkan motivasi belajarnya, mengenai diri dan potensinya, menentukan cita-cita dan tujuan hidupnya, dan mengatasi problem pribadi.”¹⁷

Selanjutnya tujuan bimbingan konseling di sekolah menurut Tohirin adalah sebagai berikut:

Agar individu dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, menyelesaikan permasalahan siswa, serta kehidupannya pada masa yang akan datang,

¹⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h.79

¹⁷ *Ibid*, h. 28

mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin, menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya dan mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi di sekolah, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat ataupun lingkungan kerja.¹⁸

Dengan kata lain tujuan bimbingan dan konseling di sekolah “agar individu (siswa) dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi atau kapasitasnya agar individu dapat berkembang sesuai dengan lingkungannya.”¹⁹

Sehingga dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan bimbingan konseling di sekolah adalah membantu siswa untuk mengenal dan memahami dirinya sendiri dan mencapai perkembangan yang optimal.

Dari pengertian bimbingan dan konseling, Shetzer menyimpulkan bahwa yang menjadi tujuan konseling pada umumnya dan di sekolah khususnya adalah:

1. Mengadakan perubahan perilaku terhadap siswa sehingga memungkinkan hidupnya lebih produktif dan memuaskan. Selain itu, tujuan konseling di sekolah lebih ditekankan pada membantu siswa menjadi lebih matang dan lebih mengembangkan dirinya, membantu siswa maju dengan cara positif, membantu dalam sosialisasi siswa dengan memanfaatkan sumber-sumber dan potensinya sendiri, persepsi dan wawasan siswa berubah dan akibat wawasan baru yang diperoleh maka timbullah pada diri siswa terhadap kepribadian dan kehidupannya.
2. Memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif jika hal ini tercapai, maka individu mencapai pengembangan dan penyesuaian. Ia belajar menerima tanggung jawab, berdiri sendiri, dan memperoleh pengembangan perilaku.
3. Penyelesaian masalah. Berdasarkan kenyataan bahwa individu-individu yang mempunyai masalah dan tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.

¹³Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Belakang Kehidupan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), h. 8

¹⁴*Ibid*, h. 35

4. Mencapai keefektifan pribadi. Maksudnya adalah pribadi yang sanggup memperhitungkan diri, waktu, dan tenaganya.
5. Mendorong individu mampu mengambil keputusan yang penting bagi dirinya. Sudah jelas kita ketahui bahwa pekerjaan konselor bukan menentukan keputusan yang harus diambil oleh diri klien sendiri. Ia harus tahu mengapa dan bagaimana ia melakukannya. Oleh sebab itu, klien harus belajar mengantisipasi yang terjadi dalam pengorbanan pribadi, waktu, tenaga, uang dan resiko. Individu belajar memperhatikan nilai-nilai dan ikut mempertimbangkan setiap tindakan yang dilakukan, dalam mengambil keputusan.²⁰

Adapun dalam Islam tujuan Bimbingan dan Konseling adalah sebagai berikut:

- 1) Menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang dan damai (*muthmainnah*), dapat bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayahnya (*mardhiyah*).
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau madrasah, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya
- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleran (*tasammukh*), kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.

²⁰*Ibid*, h. 12-13

- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang keinginan untuk taat kepada-Nya, ketulusan memenuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- 5) Untuk menghasilkan potensi ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugas-tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, dapat dengan baik menanggulangi berbagai persolan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupannya.

Dengan demikian tujuan dan bimbingan konseling dalam Islam merupakan “tujuan yang ideal dalam rangka mengembangkan kepribadian muslim yang sempurna atau optimal (*khaffah* dan *insan kamil*).”²¹

Adapun dasar-dasar Bimbingan dan Konseling di Sekolah adalah sebagai berikut:

Dasar dari pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah tidak dapat terlepas dari dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di sekolah pada khususnya. Dasar pendidikan juga tidak terlepas dari dasar negara dimana pendidikan itu berada. Dasar dari pendidikan dan pengajaran di Indonesia dapat di lihat sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No.12 Tahun 1954 Bab III Pasal 4 yang berbunyi

²¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, , h.37-38

”Pendidikan dan pengajaran berdasarkan asas-asas yang termaksud dalam Pasal UUD Negara Republik Indonesia dan atas kebudayaan Kebangsaan Indonesia.”²²

4. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling

Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling di sekolah dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bimbingan dan konseling untuk semua, artinya bimbingan dan konseling diberikan untuk semua individu, baik yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah.
2. Bimbingan dan konseling sebagai proses individuasi, artinya setiap konseling bersifat unik dan melalui bimbingan dan konseling siswa dibantu untuk memaksimalkan perkembangan keunikannya tersebut.
3. Bimbingan menekankan hal positif, artinya bimbingan memiliki cara untuk membangun pandangan positif terhadap diri sendiri, memberi dorongan dan peluang untuk berkembang.
4. Bimbingan dan konseling merupakan usaha bersama, artinya bimbingan bukan hanya menjadi tugas pembimbing tetapi juga semua pihak sekolah termaksud guru dan kepala sekolah.
5. Pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial, artinya dalam bimbingan dan konseling diarahkan untuk melakukan pilihan dan mengambil keputusan dalam memecahkan masalahnya.
6. Bimbingan dan konseling berlangsung dalam berbagai kehidupan, artinya layanan bimbingan dan konseling tidak hanya diberikan di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga, industri/perusahaan, lembaga pemerintah, dan masyarakat.²³

Adapun prinsip bimbingan dan konseling Islami adalah sebagai berikut:

- a) Manusia adalah makhluk Allah, ada hukum yang pasti berlaku sepanjang masa.

Olehnya itu, manusia harus ikhlas menerima ketentuan Allah.

²² Sring Marsudi, *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, h. 28

²³ Dudung Hamdun, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013), h. 14-15.

- b) Manusia adalah makhluk yang harus senantiasa taat kepada Allah. Olehnya itu, dalam membimbing individu perlu diingatkan bahwa hidup itu ibadah, maka dalam melakukannya harus sesuai cara Allah, mencari ridha-Nya.
- c) Allah menciptakan manusia untuk melaksanakan amanah dalam bidang keahlian masing-masing.
- d) Manusia sejak lahir dilengkapi fitrah berupa iman. Olehnya itu, kegiatan koseling seyogyanya difokuskan pada individu untuk memelihara dan menyuburkan iman.
- e) Iman perlu dirawat agar tumbuh subur dan kukuh, olehnya itu individu dibimbing memahami dan mengamalkan *al-Qur'an* dalam kehidupan sehari-hari.
- f) Islam mengakui pada diri manusia ada sejumlah dorongan yang perlu dipenuhi, tapi dalam pemenuhannya diatur sesuai tuntunan Allah.
- g) Dalam membimbing individu seyogyanya diarahkan pada individu secara bertahap mampu mengamalkan ajaran agama dengan benar.
- h) Islam mengajarkan agar umatnya saling menasehati dalam kebaikan dan takwa. Oleh karena itu, segala aktivitas membantu individu yang dilakukan dengan mengacu pada tuntunan Allah tergolong ibadah.

a. Pendekatan-pendekatan dalam bimbingan dan konseling

Ada tiga macam pendekatan menurut Djamarah dan Zain yang dikutip oleh Fenti Hikmawati, meliputi:

1) Bimbingan prefentif

Pendekatan ini membantu individu sebelum menghadapi suatu masalah, caranya yaitu dengan menghindari masalah dan mempersiapkan individu dengan

memberi bekal pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan untuk menghadapi masalah itu

2) Bimbingan kuratif

Dalam pendekatan ini pembimbing membantu individu jika ia menghadapi masalah yang cukup berat hingga tidak dapat diselesaikan sendiri.

3) Bimbingan perseveratif

Bimbingan ini bertujuan untuk meningkatkan yang sudah baik, yang mencakup sikap yang menguntungkan tercapainya penyesuaian diri terhadap lingkungan, kesehatan jiwa yang dimilikinya, kesehatan jasmani, kebiasaan-kebiasaan hidup yang sehat, kebiasaan cara belajar dan kebiasaan bergaul.²⁴

5. Fungsi Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Ada sejumlah fungsi bimbingan dan konseling di sekolah diantaranya sebagai berikut:

1. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yaitu membantu konseling agar mampu memahami dirinya (potensinya) dan lingkungannya. Berdasarkan fungsi pemahaman ini konseling diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis.

2. Fungsi Preventif

Fungsi preventif yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseling. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseling tentang cara menghindari diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi dan kelompok.

3. Fungsi Pengembangan

¹⁹Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2011), h. 73- 74.

Fungsi pengembangan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseling. Konselor dan personel sekolah lainnya secara sinergi sebagai *teamwork* berkolaborasi atau berkerja sama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan dan konseling secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseling mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang digunakan disini adalah pelayanan informasi, diskusi kelompok dan curah pendapat.

4. Fungsi Penyaluran

Fungsi penyaluran yaitu fungsi bimbingan konseling dalam membantu konseling memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat dan keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.

5. Fungsi Adaptasi

Fungsi adaptasi yaitu fungsi yang membantu para pelaksanaan pendidikan, kepala sekolah, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan dan kebutuhan konseling. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai konseling, pembimbing atau konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan konseling secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi sekolah, memilih metode dan proses pembelajaran maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan.

6. Fungsi Penyesuaian

Fungsi penyesuaian yaitu fungsi bimbingan konseling dalam membantu konseling agar dapat menyesuaikan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.

7. Fungsi Perbaikan

Fungsi perbaikan yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseling sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berpikir, berperasaan dan bertindak. Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseling sehingga memiliki pola pikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan proaktif.

8. Fungsi fasilitas

Fungsi fasilitas adalah memberikan kemudahan kepada konseling dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseling.

9. Fungsi pemeliharaan

Fungsi pemeliharaan yaitu fungsi bimbingan konseling untuk membantu konseling supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif

yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseling agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktifitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif, dan fakultatif (pilihan) sesuai dengan minat konseling.²⁵

6. Hubungan Bimbingan dan Konseling dengan Pendidikan

Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan / atau latihan bagi peranannya dimasa datang.”²⁶ Upaya pendidikan berdasarkan pengertian tersebut mencakup kawasan yang amat luas yang semuanya mengacu pada perkembangan individu sebagaimana dijelaskan di atas. Dalam cakupannya yang amat luas tersebut upaya pendidikan secara menyeluruh meliputi kegiatan bimbingan, kegiatan pengajaran dan kegiatan latihan.

Kegiatan tersebut adalah program layanan bimbingan dan konseling yang merupakan bagian yang sangat penting dari upaya pendidikan dan pengembangan individu. Oleh karena itu, program bimbingan dan konseling harus diselaraskan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik saat ini. Bimbingan dan konseling diarahkan untuk pengembangan individu, yang pada akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi berbagai macam permasalahan.

²⁵ *Ibid*, h.16-18

²⁶ *Ibid*, h. 7

Dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang diambil dan akan dilakukan oleh individu hendaknya atas kemauan individu itu sendiri, bukan karena kemauan atau desakan dari pembimbing atau pihak lain.

Berpedoman pada pengertian bimbingan di atas, jelaslah bahwa kegiatan bimbingan merupakan bagian yang sangat penting dari seluruh upaya pendidikan. Kenyataan yang ada di sekolah-sekolah terdapat beberapa alasan sehingga program bimbingan dan konseling perlu dilaksanakan, kenyataan-kenyataan itu antara lain sebagai berikut:

1. Adanya beberapa masalah pendidikan dan pengajaran di sekolah yang tidak mungkin diselesaikan oleh guru sebagai pengajar.
2. Ada beberapa kegiatan dalam rangka mendidik siswa yang harus dilakukan oleh petugas sekolah lain yang bukan guru.
3. Kadang-kadang terjadi konflik antara siswa dengan siswa lain yang pemecahannya memerlukan bantuan dari pihak ketiga. Karenanya hubungan konseling dengan pendidikan memiliki kedudukan yang sama dan harus selalu terlibat kerjasama dalam melakukan pembinaan terhadap para siswa.

B. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Peran guru bimbingan konseling terdiri dari kata peran dan guru bimbingan konseling. Pengertian peran adalah “Tindakan yang diharapkan dari seseorang yang di dalamnya melibatkan tindakan orang lain.”²⁷

²⁷David, K, dan Neustram, J.W. *Perilaku Dalam Organisasi*, (Jakarta: Erlangga, 1985), h. 65

Sedangkan menurut Soekanto menyebutkan bahwa “Peran adalah tindakan seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan tindakannya.”²⁸

Bentuk peranan guru bimbingan konseling meliputi tugas dan fungsi guru bimbingan konseling sebagai wujud tanggung jawab atas profesi yang di sandangnya. Guru bimbingan konseling memiliki tugas dan tanggung jawab dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling terhadap siswa. Berdasarkan pada pedoman pelaksanaan tugas guru bimbingan konseling, terkait dengan pengembangan dan pembinaan pada siswa yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat dan kepribadian siswa di sekolah.

Oleh karena itu, peranan guru bimbingan dan konseling pada dasarnya adalah menyelenggarakan, memediasi, memfasilitasi upaya pemecahan problematika peserta didik untuk keluar dari permasalahan yang tengah dihadapinya sekaligus guru bimbingan dan konseling mampu membantu anak dalam mengembangkan potensinya. Guru bimbingan dan konseling idealnya tidak bertindak sebagai hakim dengan menjatuhkan vonis kepada terdakwa atau ibarat polisi yang menangkap pelaku kejahatan, melainkan berupaya melakukan tindakan-tindakan mendidik yang sifatnya persuasif untuk mencegah kemungkinan timbulnya permasalahan pada siswanya.

Menurut Juntika peran guru bimbingan dan konseling adalah: “Seorang dengan rangkaian untuk membantu mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi

²⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), h. 243

dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.”²⁹

Jadi yang dimaksud dengan peranan konselor/guru bimbingan konseling adalah seorang yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang sesuai dengan gelar yang disandanginya untuk membantu menyelesaikan permasalahan siswa melalui kegiatan bimbingan konseling.

Lebih jauh mengenai tugas guru bimbingan dan konseling Mapiere menjelaskan bahwa:

Seorang counselor pada dasarnya melakukan pemberian bantuan bimbingan melalui berbagai upaya. Pertama, upaya pencegahan (*preventif*) yakni upaya yang dilakukan sebelum masalah terjadi. Kedua, upaya membangun (*development*) yakni memberikan arahan terhadap potensi anak. Ketiga upaya menyembuhkan (*curative*) yakni mencari jalan keluar atas masalah yang sedang atau telah terjadi. Dan keempat adalah upaya memelihara (*treatment*) atau mempertahankan kondisi ideal psikologi anak agar tidak labil.³⁰

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dirumuskan konsepsi bahwa tugas guru bimbingan dan konseling pada prinsipnya terdiri dari upaya mencegah (sebelum terjadi) dan menanggulangi (setelah terjadi) permasalahan yang dialami oleh siswa. Dengan kata lain, guru bimbingan dan konseling tidak saja menyelenggarakan program bimbingan pada siswa yang bermasalah, tetapi termasuk pula siswa yang belum mengalami masalah.

Dalam menjalankan tugasnya seorang guru bimbingan dan konseling di sekolah harus mampu melaksanakan peranan yang berbeda-beda dari situasi ke

²⁹*Ibid*, h. 6

³⁰Andi Mappaire, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), h. 211

situasi lainnya. Pada situasi tertentu kadang-kadang seorang konselor harus berperan sebagai seorang teman dan pada situasi berikutnya berperan sebagai pendengar yang baik atau sebagai pengobar/pembangkit semangat, peranan lain yang dituntut oleh klien dalam proses konseling.

Peran guru bimbingan dan konseling/konselor sangat penting, memiliki tugas dan tanggung jawab dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling terhadap siswa. Peran guru bimbingan konseling/konselor terkait dengan pengembangan diri siswa yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, dan kepribadian siswa di sekolah.

Adapun peran guru bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa dalam memahami, menilai bakat dan minat.
2. Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial.
3. Pengembangan kemampuan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa dan mengembangkan kemampuan belajar untuk mengikuti pendidikan sekolah secara mandiri.
4. Pengembangan karir, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih mengambil keputusan karir.
5. Pengembangan kehidupan beragama yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa dalam bimbingan rohaninya sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing.³¹

Peran guru bimbingan konseling seperti bimbingan pada umumnya. Artinya, dalam mengelola pembelajaran sebagai evaluator dan juga pelaksana kurikulum. Adapun tugas guru bimbingan selain memberikan bimbingan, guru pembimbing juga

³¹*Pedoman Pelaksana Tugas Guru dan Pengawas* (Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan: Departemen Pendidikan Nasional, 2009), h.11

masuk kelas seperti guru mata pelajaran yang lainnya yaitu guru pembimbing masuk kelas untuk memberikan motivasi dan pengarahan kepada siswa.

C. Bentuk Perilaku Menyimpang Siswa

Bentuk-bentuk perilaku menyimpang siswa (anak dan remaja) sangat beragam dari latar belakang, jenis, wilayah spesifik, maupun dampaknya. Beberapa ahli mengklasifikasikan bentuk-bentuk perilaku menyimpang anak dan remaja ini dalam beberapa kategori berdasarkan sudut pandang yang berbeda-beda. Menurut Gunawan: “secara umum pelanggaran norma yang seringkali dilakukan oleh anak dan remaja meliputi ngebut, pornografi, perusakan barang, kelompok gang, penyimpangan mode, pencurian, berkelahian dan sebagainya”.³²

Sementara itu berdasarkan ruang lingkupnya, bila secara spesifik dihubungkan dengan perilaku menyimpang siswa, bentuk-bentuk penyimpangan perilaku siswa dikategorikan dengan masalah akademis yang berhubungan dengan proses pendidikan atau bertalian dengan proses belajar mengajar dan non akademis. Perilaku menyimpang anak didasarkan pula pada latar belakang masalahnya meliputi: Masalah belajar, masalah orang tua dan masalah sosial (lingkungan).

Berdasarkan uraian di atas bentuk-bentuk perilaku menyimpang siswa dalam berbagai sudut pandang (berat-ringan, kriminal non kriminal, akademis-non akademis atau lainnya) meliputi membolos sekolah, menyontek disaat ujian, mengganggu aktifitas belajar mengajar, berkelahi, memeras teman siswa (pemajakan), tidak sopan

³²Ari.Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 92

terhadap guru, merokok, mencuri, minum-minuman beralkohol, ketergantungan narkoba dan pergaulan bebas.

Macam-macam pelanggaran yang masuk kedalam kedua pelanggaran tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pelanggaran indeks:

1. Perkelahian tanding, yaitu barang siapa menantang seseorang untuk perkelahian tanding atau menyuruh orang menerima tantangan dan dengan sengaja meneruskan tanding.
2. Penghinaan, yaitu barang siapa yang sengaja menyerang kehormatan atau nama baik seseorang dengan menuduhkan sesuatu hal, yang maksudnya terang supaya hal itu diketahui umum.
3. Penganiayaan, menyakiti fisik orang lain dengan sengaja.
4. Pencurian, yaitu barang siapa mengambil barang sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain, dengan tanpa sepengetahuan yang empunya.
5. Menghancurkan atau merusak barang, yaitu barang siapa dengan sengaja menghancurkan, membikin tak dapat dipakai fasilitas umum.
6. Mengkonsumsi alkohol, adalah tingkatan penggunaan zat berbahaya oleh remaja di luar tujuan dari pengobatan, tanpa ada pengawasan dokter, digunakan secara berkala dan terus-menerus, digunakan tanpa mengikuti aturan serta dosis yang benar.
7. Berjudi, yaitu tiap-tiap permainan yang mendasarkan pengharapan buat menang pada umumnya bergantung kepada untung-untungan saja dan juga kalau

pengharapan itu jadi bertambah besar karena kepintaran dan kebiasaan permainan.

b. Pelanggaran status

1. Melarikan diri dari rumah, pergi dari rumah dan tidak kembali lebih dari 24 jam tanpa sepengetahuan keluarga.
2. Melawan orangtua, adalah tindakan yang dilakukan remaja untuk membantah atau melanggar perkataan dari orangtua dengan kata-kata dan perilaku yang tidak sopan kepada orangtua.
3. Merokok, adalah perilaku menghisap zat berbahaya yang penggunaannya tidak boleh dilakukan oleh usia remaja.
4. Pelanggaran jam malam, adalah keluar atau pulang ke rumah lebih dari jam malam yang sudah ditentukan oleh orangtua.
5. Melanggar tata tertib sekolah meliputi pelanggaran tata tertib mengikuti pelajaran, dan tata tertib perilaku, serta tata tertib berpakaian seragam sekolah.

Selain hal tersebut di atas, pemerintah juga telah mengumpulkan jenis-jenis kenakalan peserta didik melalui Bakolak Inpres (Badan Koordinasi Lapangan Instruksi Presiden) No. 6/1971 ialah sebagai berikut:

1. Pencurian, yaitu suatu perilaku atau perbuatan mengambil hak orang lain.
2. Penipuan, yaitu seseorang yang melakukan perbuatan atau perkataan yang tidak jujur, dusta atau bohong dengan maksud dan tujuan untuk menyesatkan.
3. Perkelahian, yaitu pertengkaran dengan tinju meninju dan sebagainya atau dengan mulut saja, memperebutkan dengan berkelahi, menyerang, melawan berkelahi.
4. Pengrusakan, yaitu membuat sesuatu menjadi tidak utuh lagi, tidak teratur lagi.

5. Penganiayaan, yaitu suatu perilaku bengis, penyiksaan dan penindasan yang dilakukan seseorang kepada orang lain.
6. Perampokan, yaitu perilaku menggedor, mencuri dengan paksa
7. Narkotika, yaitu menggunakan obat-obatan tidak dengan semestinya, mengkonsumsi obat terlarang.
8. Pelanggaran susila, yaitu suatu perilaku yang melanggar aturan kesusilaan dan sopan santun.
9. Pembunuhan, yaitu suatu perilaku mematikan, menghilangkan nyawa seseorang, dan
10. Pelanggaran, yaitu sesuatu perilaku yang melanggar aturan, etika dan norma yang berlaku.
(Badan Koordinasi Lapangan Instruksi Presiden No. 6/1971).³³

D. Kajian Relevan

Setelah dilakukan kajian pustaka, maka penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan sebelumnya, ada beberapa penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini. Penelitian yang berkaitan dengan peran guru bimbingan dan konseling dalam membina perilaku siswa dapat diuraikan sebagaimana berikut ini:p

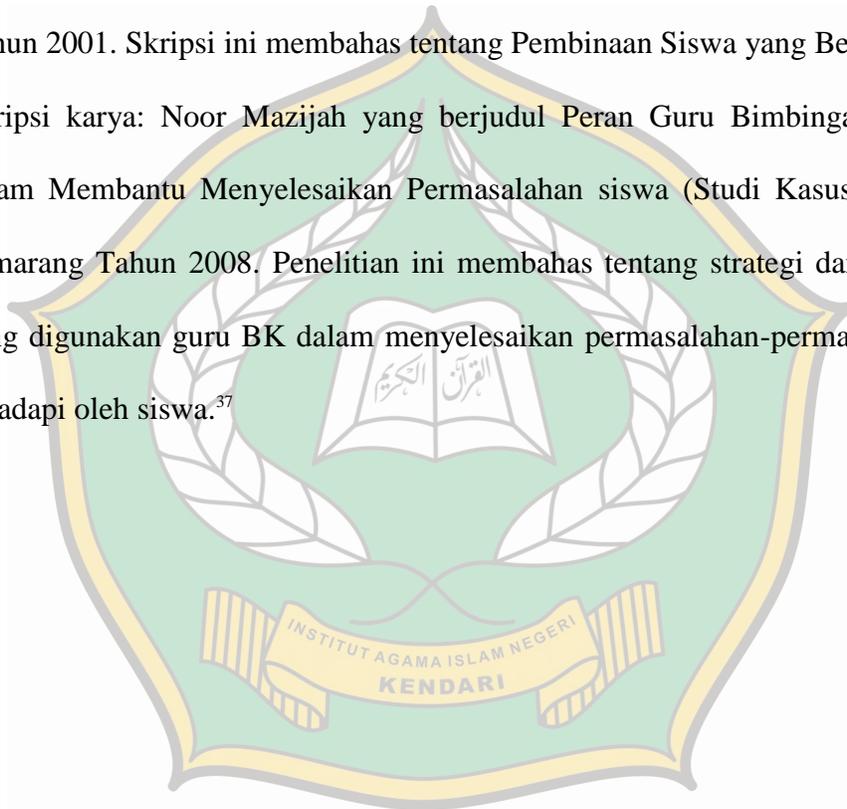
1. Skripsi karya: Siti Halimah S. Yang berjudul Peranan Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMU 2 bantul fakultas tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yokyakarta Tahun 2004. Skripsi ini membahas tentang bagaimana Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa.³⁴
2. Skripsi karya: Nur Farida Fatma dengan judul Peranan Bimbingan dan Konseling Dalam Membina Ahklak Siswa di MA Nurul Islam Ngemplak Boyolali, Fakultas

³³ [http://Badan Koordinasi Lapangan Instruksi Presiden No. 6/1971](http://Badan%20Koordinasi%20Lapangan%20Instruksi%20Presiden%20No.%206/1971)

³⁴ Siti Halimah s, “*Peranan Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa*”, *Skripsi*, (Fakultas Tarbiyah Uin Sunan Kali Jaga. 2004).

Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2005. Skripsi ini membahas tentang pelanggaran Norma dan Usaha Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Menanganinya.³⁵

3. Skripsi karya: Jawariah yang berjudul Peranan Bimbingan dan Konseling Terhadap Permasalahan Siswa Di SLTP Muhamadiyah 3 Depok Yogyakarta Tahun 2001. Skripsi ini membahas tentang Pembinaan Siswa yang Bermasalah.³⁶
4. Skripsi karya: Noor Mazijah yang berjudul Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Membantu Menyelesaikan Permasalahan siswa (Studi Kasus di MTsN 1 Semarang Tahun 2008. Penelitian ini membahas tentang strategi dan pendekatan yang digunakan guru BK dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswa.³⁷



³⁵Nur farida fatma, “*Peranan Bimbingan dan Konseling Dalam Membina Akhlak Siswa*” Skripsi Fakultas Tarbiyah Uin Sunan Kali Jaga. 2005).

³⁴Jawa Riyah, ” *Peranan Bimbingan dan Konseling Terhadap Permasalahan Siswa*” . Skripsi, Tarbiyah Uin Sunan Kali Jaga. 2001).

³⁷Noor Mazijah, ”*Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Membantu Menyelesaikan Permasalahan Siswa*”. Skripsi Fakultas Tarbiyah Uin Sunan Kali Jaga. 2008).